

Analisis Pengaruh Usia, Jumlah Pinjaman, Pengalaman Usaha Dan Omzet Usaha Terhadap Kelancaran Angsuran Pembiayaan Ultra Mikro

271

Toni Andrianto, Yayuk Nurjanah

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan

EMail: yayuk.nurjanah@ibik.ac.id

Submitted:
FEBRUARI 2023

Accepted:
JULI 2023

ABSTRACT

The purpose of this research is to develop a predictive model for the probability of default from Ultra Micro financing customers (UMi) which was initiated by the Government Investment Agency of the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia in 2017. The analytical method uses Logistics Regression (Logit) as binary logit by sampling observational data. in 2021 by purposive sampling as many as 398 debtors consisting of 46 defaulted debtors and 352 current debtors. The dependent variable uses binary data with dummy "0" for defaulted debtors, while the dummy data "1" for current debtors and the Independent variable uses a gross revenue, education level, financing plafond provided, business experience and age of the debtor. This study reveals that only the education level and age of the debtor have a significant effect on the probability of non-performing loans to ultra micro customers.

Keywords: *Ultra Micro, UMi, Logistics Regression, Logit, prediction, probability, default*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model prediksi atas probabilitas atau kemungkinan gagal bayar dari nasabah pembiayaan Ultra Mikro (UMi) yang diinisiasi oleh Pusat Investasi Pemerintah Kementerian Keuangan RI pada tahun 2017. Metode analisis menggunakan Regresi Logistik (Logit) sebagai logit biner dengan pengambilan sampel data pengamatan tahun 2021 secara purposive sampling sebanyak 398 Debitur yang terdiri dari 46 debitur gagal bayar dan 352 debitur lancar (current). Variabel terikat menggunakan binary dengan data dummy "0" untuk debitur gagal bayar sedangkan data dummy "1" untuk debitur lancar dan variabel Independen menggunakan omzet setahun, tingkat pendidikan, plafond pembiayaan yang diberikan, pengalaman usaha dan usia debitur. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hanya tingkat pendidikan dan usia debitur yang berpengaruh signifikan terhadap probabilitas terjadinya gagal bayar (non performing loan) pada nasabah ultra mikro.

Kata Kunci: *ultra mikro, UMi, regresi logistik, logit, prediksi, probabilitas, gagal bayar*

PENDAHULUAN

Pembiayaan UMKM mengalami peningkatan semenjak era Pakto 88 (pemangkasan aturan yang dirasakan menyulitkan pendirian perbankan) jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yang hanya berfokus pada Kredit Candak Kulak (KCK) pada tahun 1979 menjadi kredit kelayakan usaha, kredit usaha kecil, kredit umum pedesaan serta kredit investasi. Pinjaman yang saat ini cukup banyak dipergunakan oleh pengusaha mikro adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, sejak tahun 2007 sampai dengan akhir 2019, subsidi bunga yang telah disalurkan mencapai Rp140,12 triliun dengan total debitur sebanyak 4,7 juta debitur UMKM. Pencapaian ini telah melampaui target penyaluran tahunan yang ditargetkan oleh pemerintah. Fasilitas KUR tersebut disalurkan melalui 49 lembaga keuangan

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 11 No. 2, 2023
pg. 271-280
IBI Kesatuan
ISSN 2337 - 7852
E-ISSN 2721 - 3048
DOI: 10.37641/jiakes.v11i1.1656

penyalur yang terdiri atas 38 bank, 8 lembaga keuangan non-bank (multifinance), dan 3 koperasi.

Sayangnya, keberhasilan kredit program tersebut masih belum sesuai harapan. Program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dinilai kurang efektif mendukung program pemerintah dalam rangka pengentasan kemiskinan karena banyak diminati oleh kelompok usaha menengah (47%), kecil (31%) sementara mikro hanya mendapatkan porsi sebesar 22% (Bank Indonesia). Penyaluran KUR pada usaha mikro terkendala isu *asymmetric information* dan juga *granularity* (nilai kecil dan jumlah banyak). Sebagai tambahan, realisasi KUR mayoritas didominasi oleh sektor perdagangan bukan pada sektor produktif yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai efek jangka panjang, program KUR dengan suku bunga subsidi akan mendistorsi pasar keuangan mikro (terlebih tingkat bunga yang turun sebesar menjadi sebesar 6%). Selain itu, program KUR akan mematikan lembaga keuangan mikro pada jangka panjang karena tingkat bunga komersial pada lembaga keuangan mikro tidak akan mampu bersaing dengan program KUR.

Pada kenyataannya, program KUR dijalankan dengan skema perbankan yang menerapkan prinsip kehati-hatian dengan ketat. Prinsip perbankan yang dikenal sebagai 5C concept yakni pengujian atas *character, capacity, capital, collateral, dan condition* akan menyulitkan masyarakat yang berada pada lapisan terbawah yang banyak tidak memiliki salah satu aspek, misalnya jaminan. Kelompok usaha berskala mikro dengan rentang pinjaman sampai Rp10 tidak tersentuh sama sekali. Persyaratan bank yang terlalu berat membuat pelaku usaha ultra mikro tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendanaan. Studi Bank Indonesia menunjukkan bahwa KUR lebih banyak dinikmati oleh kelompok usaha menengah (47%) dan kelompok usaha kecil (31%). Sementara kelompok usaha mikro hanya menikmati sebesar 22%. Studi Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan (BKF) bahkan menyatakan bahwa 74% penyaluran KUR salah sasaran.

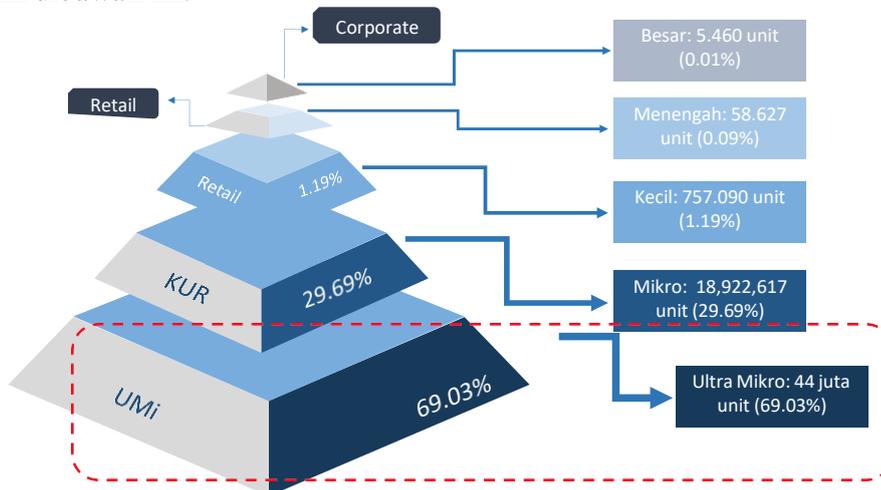
Beberapa studi dan kajian telah menunjukkan bahwa implementasi penyaluran KUR menghadapi berbagai kendala, sehingga UMKM penerima manfaat hanya terbatas pada kelompok tertentu dan tidak menjangkau seluruh lapisan seperti yang diharapkan. Hal ini terbukti dari rata-rata pinjaman KUR yang berkisar antara Rp12 juta hingga Rp15 juta (TNP2K). Data menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat miskin di Indonesia, masih mengalami masalah keterbatasan akses pada lembaga keuangan. Hal ini disebabkan rumitnya prosedur di lembaga keuangan formal yang sulit untuk dipenuhi. Banyak diantara mereka juga terkendala oleh jaminan yang sulit dipenuhi serta bunga yang tinggi.

Kemiskinan menjadi masalah utama yang dihadapi oleh Indonesia pada dewasa ini. Ada lebih dari 28 juta orang penduduk miskin di Indonesia (BPS, 2016). Kemiskinan yang masih di kisaran 10% dari total penduduk di Indonesia ditambah dengan kesenjangan yang dirasa masih tinggi membuat pemerintah harus melakukan intervensi. Intervensi terkait program pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu memberikan bantuan dalam bentuk *aid* (bantuan cuma-cuma) dan *soft loan* (pinjaman lunak dengan bunga rendah) guna mengentaskan penduduk miskin dan hampir miskin (Thoresen, et al., 2011). Pemerintah sudah banyak memberikan intervensi melalui *aid* namun hasilnya masih kurang signifikan dalam mengurangi kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia, hal ini dikarenakan intervensi tersebut hanya meningkatkan pendapatan tetapi karena pola perilaku konsumsi dan tabungan tidak berubah sehingga mereka terjebak dalam *vicious cycle of poverty* atau kemiskinan yang tiada akhir (Nurkse; 1961).

Gambar 1 menjelaskan bahwa program KUR belum menjawab masalah inklusi keuangan di Indonesia dengan masih banyaknya pengusaha lapis bawah yang belum tersentuh oleh kredit program yang dijalankan oleh pemerintah. Dikarenakan permasalahan masih banyaknya pengusaha ultra mikro yang belum tersentuh kredit, Menteri Keuangan berdasarkan Surat Menteri Keuangan Nomor S-616/MK/2016 tanggal 25 Juli 2016 Perihal Revitalisasi Pusat Investasi Pemerintah (BLU-PIP), memberikan arahan agar program pembiayaan yang berbasis kepada masyarakat yang belum terlayani oleh program KUR segera dilaksanakan oleh Pemerintah dengan

menunjuk salah satu Badan Layanan Umum (BLU) yakni Pusat Investasi Pemerintah (PIP). PIP merupakan salah satu BLU yang merupakan unit pelaksana investasi dengan menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PPK-BLU) dengan tugas dan tanggung jawab pelaksanaan investasi pemerintah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan. Program alternatif yang dijalankan oleh PIP ini disebut Pembiayaan Ultra Mikro (UMi) dengan dana awal dari APBN yang telah disetujui DPR sebanyak Rp 1.5 Triliun.

berdasarkan data penyaluran kredit di Indonesia dapat digambarkan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Gambar 1: Komposisi penyaluran kredit berdasarkan segmentasi kredit

Pembiayaan UMi merupakan bentuk nyata langkah pemerintah untuk meningkatkan inklusi keuangan. Kegiatan penyaluran pembiayaan ultra mikro dilakukan melalui Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk komplementer dari kebijakan yang sudah ada, yakni penyaluran melalui perbankan, atau KUR seperti yang kita kenal saat ini. PMK No.95/PMK.05/2018 mengamanatkan bahwa pembiayaan Ultra Mikro bertujuan untuk menyediakan fasilitas pembiayaan yang mudah dan cepat bagi Usaha Mikro; menambah jumlah wirausaha yang terfasilitasi oleh pemerintah termasuk wirausaha baru; dan meningkatkan nilai keekonomian debitur.

Kehadiran pembiayaan UMi merupakan angin segar bagi Indonesia yang mengalami isu minimnya partisipasi masyarakat dalam institusi keuangan formal. Pada tahun 2014, persentase masyarakat yang memiliki akun pada lembaga keuangan formal hanya 36%, sedangkan pinjaman hanya 13% (Demirguc-Kunt et al., 2015). Fakta menunjukkan bahwa banyak peminjam dana lebih memilih untuk meminjam dana dari teman dan keluarga terdekat dan banyak juga diantara mereka yang mengandalkan rentenir (41%).

Pembiayaan UMi merupakan bagian dari program pemerintah, namun tidak berarti jika program ini dapat berjalan lancar dan sesuai dengan harapan yang dikehendaki. Tentunya beragam risiko mulai bermunculan, salah satunya adalah risiko mengenai kelancaran pengembalian UMi oleh debitur yang mengakibatkan semakin naiknya *non performing loan* (NPL) bank apabila banyak terjadi kredit macet. Sebagai lembaga keuangan bukan bank yang ditunjuk oleh PIP dalam menyalurkan dana APBN tentunya akan menghadapi risiko pembiayaan. Supaya lembaga keuangan tersebut berhasil dalam mengatasi risiko pembiayaan maka perlu dianalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit agar tidak terjadi banyaknya kredit macet dan bisa menekan NPL pada suatu titik terendah, sehingga prestasi LKBB tersebut terus meningkat. NPL Pembiayaan UMi yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa lembaga keuangan tersebut berhasil dalam mengatasi risiko pembiayaan. Hal tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti terutama jika dilihat dari aspek-aspek yang mempengaruhi kelancaran pembiayaan tersebut.

Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Perumusan Hipotesis

Pembiayaan Ultra Mikro (UMi) merupakan pembiayaan yang sejatinya *antithesis* dari kredit perbankan, dimana pembiayaan ini tidak mensyaratkan jaminan sebagai syarat pengajuan pinjaman. Pembiayaan ini menyasar golongan masyarakat yang tidak terjangkau oleh bank (*unbank*) dan tidak terfasilitasi oleh bank (*under bank*). Kondisi *unbank* dan *underbank* ini terjadi karena sebagaimana diketahui secara umum, analisis kredit perbankan dilakukan dengan 2 metode, yaitu metode penilaian “6C” dan metode penilaian “6A”. Analisis kredit dengan metode penilaian “6C” terdiri dari penilaian *character, capital, capacity, condition of economy, collateral, dan constraints* (hambatan). Selain itu analisis kredit perbankan juga menggunakan prinsip “6A”, yaitu: Analisis aspek yuridis (hukum), aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen, aspek keuangan dan aspek sosial ekonomi.

Kedua metode analisis kredit perbankan tersebut tentu sangat menyulitkan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam aspek penyediaan modal apalagi jika dikaitkan dengan persyaratan jaminan. Hal inilah yang mendorong pemerintah meluncurkan Pembiayaan UMi yang memiliki pendekatan analisis bertolak belakang dengan kredit Perbankan. Pembiayaan UMi lebih mengedepankan pada keinginan masyarakat untuk entas dari kemiskinan, sehingga konsep pemberdayaan menjadi bagian penting dari Pembiayaan UMi.

Meskipun pembiayaan UMi diinisiasi oleh Pemerintah melalui Pusat Investasi Pemerintah yang berbentuk Badan Layanan Umum (BLU), namun seperti diutarakan sebelumnya bahwa risiko gagal bayar sangat besar untuk pembiayaan yang berbasis tanpa jaminan. Untuk itu perlu dilakukan analisis terhadap factor-faktor lain yang mempengaruhi kelancaran pembayaran pembiayaan UMi. Variabel-variabel yang dianalisis adalah : Usia, Tingkat Pendidikan, Besarnya plafond pembiayaan, Pengalaman usaha DAN Omzet usaha selama 1 tahun

Usia merupakan variabel yang mempengaruhi karakteristik personal debitur. Seseorang yang memiliki usia lebih tua tentunya akan lebih bijaksana dalam memutuskan segala hal termasuk aspek-aspek pembiayaan. Namun usia lebih tua juga mempengaruhi kondisi fisik dan energi yang semakin menurun akan mempengaruhi tingkat kelanjutan pembayaran kepada pemberi pinjaman.

Tingkat pendidikan merupakan landasan atau dasar untuk memahami dan berpikir yang mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usahanya. Sekarang ini pendidikan formal banyak yang mengajarkan tentang kewirausahaan untuk membekali muridnya agar mempunyai jiwa mandiri dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Sehingga dengan semakin tingginya tingkat pendididkan formal seseorang dimungkinkan bahwa orang tersebut akan mempunyai jiwakewirausahaan yang semakin tinggi. Jumlah pinjaman disisi lain merupakan variabel yang umumnya ditentukan oleh peminjam terhadap besarnya. Satuan yang digunakan untuk jumlah pinjaman adalah rupiah. Besarnya jumlah pinjaman Pembiayaan UMi maksimal adalah Rp 20.000.000,00.

Pengalaman usaha memiliki pengaruh terhadap karakteristik usaha. Pengalaman usaha dalam jangka waktu yang cukup lama akan memberikan keahlian khusus pada seseorang di bidangnya. Produk yang dihasilkan dari pengalaman usaha juga akan lebih baik dari waktu ke waktu serta dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas. Omzet adalah total dari seluruh penjualan kotor suatu barang atau jasa berupa pemasukan uang yang dihitung berdasarkan suatu waktu, dapat dihitung harian, mingguan, bulanan, maupuntahunan.

Pengaruh usia terhadap kelancaran pengembalian Pembiayaan UMi. Usia adalah umur debitur sampai dengan jangka waktu pengembalian kredit oleh debitur yang satuannya menggunakan tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Triwibowo (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan Hidayati (2003) menyimpulkan bahwa usia berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin tua usia debitur maka tanggung jawabnya terhadap pengembalian kredit semakin tinggi. Usia

juga menentukan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, semakin tinggi usia debitur maka kematangan untuk berpikir dan kebijaksanaan untuk bertindak semakin baik sehingga mampu mengelola usahanya lebih baik. Usia diduga memiliki pengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kelancaran pengembalian Pembiayaan Umi.

Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan terakhir formal yang pernah ditempuh oleh debitur dalam satuan tahun. Variabel tingkat pendidikan menurut Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), dan Samti (2011) tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan menurut Renggani (1998), Handoyo (2009), dan Anna dan Dwi (2011), berpengaruh signifikan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kualitas Sumber Daya Manusia orang tersebut untuk mengelola usahanya. Cara berpikir dan bertindak laku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingginya tingkat pendidikan. Sehingga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Pembiayaan UMi. Salah satu dampak dari microloan adalah meningkatkan kepedulian terhadap pendidikan di mana suatu rumah tangga akan mengeluarkan out of pocket untuk pendidikan menjadi lebih banyak (Pitt et al., 2003). Hal ini dikarenakan adanya microloan disertai dengan pendampingan seperti microfinance pada grameen bank membuat penerima sadar akan pentingnya pendidikan guna membuat usaha berkembang. Misalnya dengan pendidikan maka mereka dapat mengetahui teknologi paling efisien dalam melakukan produksinya atau membuat SOP yang lebih baik bagi usahanya. Transmisinya adalah meningkatnya kepedulian terhadap pendidikan adalah dengan meningkatkan level pendidikan dirinya sendiri (si penerima) atau meningkatkan level pendidikan karyawan yang direkrutnya agar usahanya dapat naik kelas

Pengaruh jumlah pinjaman terhadap kelancaran pengembalian Pembiayaan Umi.

Jumlah pinjaman adalah besarnya jumlah pinjaman yang diterima oleh debitur terhadap pengajuan Pembiayaan UMi. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah (2008), Handoyo (2009), dan Anna dan Dwi (2011) tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Renggani (1998), Asih (2007), dan Agustania (2009) menyimpulkan bahwa variabel jumlah pinjaman berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Besarnya jumlah pinjaman yang diterima oleh debitur akan mempengaruhi produktivitas debitur karena dengan jumlah pinjaman yang besar maka debitur mempunyai kesempatan untuk mengembangkan usahanya. Dengan meningkatnya produktivitas tersebut maka akan meningkatkan pendapatan debitur dan akan meningkatkan kelancaran pengembalian kredit. Sehingga diduga jumlah pinjaman berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Pembiayaan UMi.

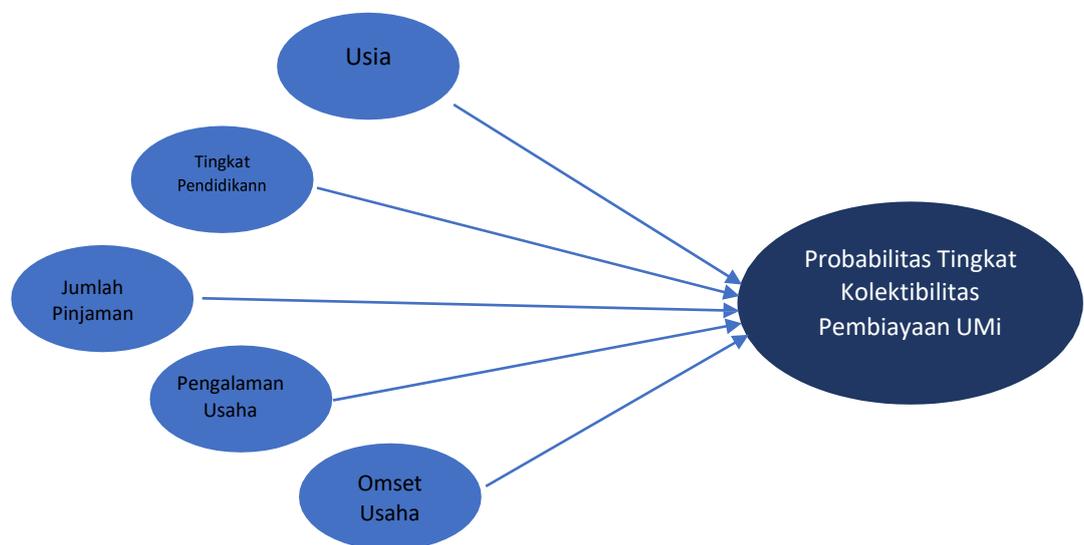
Pengaruh pengalaman usaha terhadap kelancaran pengembalian Pembiayaan Umi.

Pengalaman usaha adalah lamanya debitur pernah menggeluti dunia usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyebutkan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (1996) dan Handoyo (2009) berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin banyak pengalaman usaha debitur maka kemungkinan keberhasilan dalam menjalankan usahanya juga semakin besar karena dengan pengalaman usahayang lama akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan debitur untuk mengelola usahanya dengan berhasil. Apabila usahanya berhasil maka memiliki peluang pendapatannya pun akan bertambah. Dengan demikian diduga pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

Pengaruh omzet usaha terhadap kelancaran pengembalian Pembiayaan UMi.

Omzet usaha adalah jumlah dari keseluruhan penerimaan kotor yang diterima rata-rata per bulan oleh debitur yang dihitung dalam satuan juta rupiah. Penelitian yang dilakukan oleh Handoyo (2009) dan Samti (2011) menyimpulkan omzet usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), dan Triwibowo (2009) menyimpulkan bahwa variabel omzet usaha berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin tinggi omzet usaha maka akan memberikan motivasi debitur untuk meningkatkan usahanya, sehingga nantinya akan meningkatkan penghasilan debitur. Apabila penghasilan bertambah maka penghasilan yang dialokasikan untuk membayar kredit juga semakin meningkat. Omzet usaha diduga memiliki pengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro. Ketika menerima microloan, maka penerima akan langsung mengalokasikan untuk memperlancar operasional usahanya namun karena jumlahnya yang relatif kecil maka dampak dari microloan akan sangat cepat (Collins et al., 2009). Hasil dari usahanya biasanya dialokasikan untuk menambah pengeluaran makanan atau memperbaiki kualitas makanan sehingga untuk naik kelas masih jauh dilihat efeknya. Namun, studi dari Khandker (1998) menunjukkan bahwa hanya 5% dari total penerima microloan yang keluar dari kondisi kemiskinan dikarenakan lebih banyak hasil peningkatan omzet digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dibandingkan melakukan ekspansi usaha. Dikhawatirkan hal ini akan membuat suatu rumah tangga tidak keluar dari kondisi kemiskinan karena harusnya diutamakan untuk membuat usaha menjadi naik kelas (Bateman & Chang, n.d.).



Gambar 2: Model Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder bersifat cross sectional yang berasal dari Sistem Informasi Kredit Program Ultra Mikro (SIKP-UMi). Data yang digunakan untuk membandingkan portofolio debitur yang mengalami masalah gagal bayar (non performing loan) dan data debitur yang tidak mengalami masalah gagal bayar (current portfolio). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat prediksi kolektibilitas PembiayaanUMi (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Usia (x1), plafond pinjaman (z2), pengalaman usaha (x3), omzet usaha (x4), dan level pendidikan. Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah kolektibilitas (tingkat pengembalian) pembiayaan UMi yang dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu lancar dan tidak lancar. Status lancar yaitu tidak mengalami penunggakan dalam pembayaran baik pokok pinjaman maupun bunga pinjamannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan status tidak lancar adalah kredit yang mengalami penunggakan pembayaran baik pokok pinjaman maupun bunga pinjamannya melewati batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Lancar diberi skor =1 dan yang tidak lancar diberi skor =0. Variabel independen pertama adalah usia yaitu umur debitur sampai dengan jangka waktu pengembalian pembiayaan

oleh debitur yang satuannya menggunakan tahun. Berdasarkan taraf perkembangan individu, umur dikelompokkan pada usia balita, usia anak-anak, usia remaja, usia dewasa, dan usia lanjut. Secara ekonomis juga dikenal pengelompokkan usia produktif dan usia ketergantungan. Usia produktif berkisar antara 15 tahun sampai 60 tahun. Variabel independen kedua adalah jumlah pinjaman yaitu besarnya jumlah pinjaman yang diterima oleh debitur terhadap pengajuan Pembiayaan UMi. Besarnya jumlah pinjaman Pembiayaan UMi maksimal adalah Rp 20.000.000,00. Variabel independen ketiga adalah pengalaman usaha yaitu lamanya debitur pernah menggeluti dunia usaha. Menurut Baroh (2009), pengalaman usaha dalam jangka waktu yang cukup lama (antara 11 tahun-28 tahun) menyebabkan seseorang akan lebih ahli dibidangnya, selain itu hasilnya akan lebih baik dari waktu ke waktu, dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan teknologi yang lebih baik dan meningkatkan kapasitas produksi. Variabel independen keempat adalah omzet usaha yaitu jumlah dari keseluruhan penerimaan kotor yang diterima rata-rata per bulan oleh debitur yang dihitung dalam satuan juta rupiah. Variabel independen kelima yang diukur berdasarkan tamat SMA dan tidak tamat SMA. Nasabah yang tamat SMA diber skor = 1 sedangkan nasabah yang tidak tamat SMA diberikan skor = 0.

Tabel 1: Simbolisasi variabel

Simbol	Variabel	Definisi	Ukuran
COL	Terikat	Tingkat prediksi kolektibilitas pembayarannasabah UMi	Binary/dikotomi
OMZ	Bebas	Omset usaha nasabah yang diterima dalam waktu 1 tahun	Satuan rupiah
PEND	Bebas	Pendidikan terakhir nasabah (tamat/tidak tamat SMA)	Nominal
PLAFOND	Bebas	Jumlah pembiayaan yang diberikan oleh PIP	Satuan rupiah
USAHA	Bebas	Pengalaman usaha nasabah UMi	Tahun
USIA	Bebas	Usia nasabah pembiayaan UMI	Tahun

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu debitur yang mengalami gagal bayar dikodifikasi dengan angka 0, sedangkan debitur yang lancar pembayarannya dikodifikasi dengan angka 1. Periode data kolektibilitas adalah tahun 2021.

Metode penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Menurut Sugiyono (1999), probability sampling adalah teknik sampling (teknik pengambilan sampel) yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jumlah sampel didapat melalui perhitungan Slovin. Jumlah populasi (N) pada penelitian ini adalah 100.000 nasabah, terdiri dari debitur yang lancar mengembalikan kredit 88.538 dan debitur yang tidak lancar mengembalikan kredit 11.462. Tingkat signifikansi 0,05 (5%), sehingga hasil n adalah 398 nasabah. Sedangkan jumlah sampel yang diambil untuk masing-masing subpopulasi yaitu 352 orang mewakili subpopulasi debitur yang lancar dalam mengembalikan kredit dan 46 orang mewakili subpopulasi yang tidak lancar dalam mengembalikan kredit. Menurut Margono (2004) sampel proporsional menunjuk kepada perbandingan penarikan sampel dari beberapa subpopulasi yang tidak sama jumlahnya.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Regresi logistik digunakan karena teknik ini tidak mensyaratkan asumsi normalitas data dan homogenitas varian sehingga jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka model yang dihasilkan tetap robust (kuat) dan bisa diterapkan secara tepat dalam banyak situasi. Analisis Regresi Logistik merupakan alat statistik yang digunakan untuk pemodelan kasus penelitian dengan tujuan melihat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tak bebas (Y), jika variabel bebas dalam penelitian bersifat kategorik (Agresti, 2002). Prinsip-prinsip yang digunakan dalam Analisis Regresi Logistik sama dengan prinsip perhitungan dalam Analisis Regresi linear secara umum, hanya berbeda dalam hal skala pengukuran dari variabel bebas (Y), sehingga teknik-teknik yang digunakan dalam Analisis Regresi

Linear juga akan digunakan dalam Analisis Regresi Logistik (Hosmer dan Lemeshow, 1989). Tujuan dari analisis regresi logistik adalah mengetahui seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori group dari sejumlah individu. Dalam melakukan pengujian dengan regresi logit, terdapat tiga hal yang perlu dianalisis yaitu menilai keseluruhan model (overall model fit), menguji koefisien regresi, dan estimasi parameter. Secara umum, analisis regresi logistik digunakan untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen x_1, x_2, \dots, x_k terhadap variabel dependen Y yang berupa variabel kategorik atau sebaliknya. Pengertian lainnya adalah bahwa analisis regresi logistik menggunakan variabel independen atau peubah penjelasnya, yang dapat berupa peubah kategorik ataupun peubah numerik untuk menduga besarnya peluang kejadian tertentu dari kategori peubah respon atau variabel dependen.

Secara keseluruhan, model logit adalah model nonlinear, baik dalam parameter maupun variabel. Oleh karena itu, metode OLS tidak dapat digunakan untuk mengestimasi model logit. Jika dalam linear model digunakan pendekatan Least Square untuk meminimumkan error, maka pendekatan yang tepat untuk model non linear yaitu metode penaksiran logit model adalah menggunakan pendekatan maximum likelihood. Hal ini disebabkan karena model distribusi logistik tidak dapat memenuhi hasil yang Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Jika estimasi linear regression dilakukan dengan meminimumkan nilai error maka maximum likelihood justru memaksimumkan nilai variabel yang diestimasi dengan nilai variabel sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Goodness of Fitness Model

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik untuk menguji pengaruh usia, tingkat pendidikan, besarnya plafond pembiayaan, pengalaman usaha, omzet usaha terhadap prediksi probabilitas debitur yang mengalami gagal bayar (non performing loan). Analisis pertama yang dilakukan yaitu menilai kelayakan model regresi dan goodness of fit test yang diukur dengan Chi-Square pada uji Hosmer and Lemeshow dan diperoleh angka sebesar 11.0547. Probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,1986 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Analisis Expectation-Prediction Evaluation - Binary Spesification

Uji Expectation-Prediction Evaluation ini bertujuan untuk menguji tingkat akurasi dari model persamaan dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Jika hasil yang ditunjukkan mendekati 100% maka penggunaan model dan variabel semakin akurat dan benar. Pengujian akurasi model dilakukan untuk menunjukkan seberapa baik hasil prediksi model dan sebagai ukuran dari akurasi model. Pengujian akurasi model dapat dilakukan dengan melihat tabel expectation-prediction evaluation dari hasil output perangkat EViews versi 10.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel di atas, tingkat presentase akurasi prediksi mencapai 100% dengan parameter success cut-off = 1, sehingga dapat dikatakan model prediksi cukup baik.

Hasil Pengujian Koefisien Regresi

Analisis terakhir yaitu pengujian koefisien regresi untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2: Analisis Prediksi Model (Eviews 10)

Expectation-Prediction Evaluation for Binary Specification
Equation: UNTITLED
Date: 04/13/22 Time: 12:25
Success cutoff: C = 1

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)<=C	82	316	398	82	316	398
P(Dep=1)>C	0	0	0	0	0	0
Total	82	316	398	82	316	398
Correct	82	0	82	82	0	82
% Correct	100.00	0.00	20.60	100.00	0.00	20.60
% Incorrect	0.00	100.00	79.40	0.00	100.00	79.40
Total Gain*	0.00	0.00	0.00			
Percent Ga...	NA	0.00	0.00			

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
E(# of Dep=0)	22.49	59.72	82.21	16.89	65.11	82.00
E(# of Dep=1)	59.51	256.28	315.79	65.11	250.89	316.00
Total	82.00	316.00	398.00	82.00	316.00	398.00
Correct	22.49	256.28	278.77	16.89	250.89	267.79
% Correct	27.43	81.10	70.04	20.60	79.40	67.28
% Incorrect	72.57	18.90	29.96	79.40	20.60	32.72
Total Gain*	6.83	1.70	2.76			
Percent Ga...	8.60	8.27	8.44			

*Change in "% Correct" from default (constant probability) specification

**Percent of incorrect (default) prediction corrected by equation

Tabel 3 Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.903915	0.395406	-2.286043	0.0223
OMZ	-6.54E-09	6.05E-09	-1.082473	0.2790
PEND	0.300287	0.163403	1.837705	0.0661
PLAFOND	1.39E-07	4.39E-08	3.166497	0.0015
USAHA	0.009735	0.011935	0.815650	0.4147
USIA	0.024284	0.006964	3.487246	0.0005

Estimasi Parameter

$$Y_{col} = -0.903915 + 0.300287pend + 0,009735usaha - 0,0000065omz + 0,0000139Plafond + 0,024284Usia$$

Dari persamaan regresi logistik tersebut dapat dilihat :

- Konstanta negatif sebesar 0,903915 mengindikasikan jika semua variabel diabaikan maka peluang terjadinya debitur macet akan menurun. Konstanta memiliki probabilitas (sig) 0,0223 yang berarti signifikan terhadap probabilitas gagal bayar.
- Koefisien negatif OMZ sangat kecil yakni sebesar -0,000000006 artinya setiap kenaikan OMZ sebesar satu satuan akan menurunkan peluang terjadinya debitur macet. Variabel OMZ memiliki probabilitas (Sig) 0,2790 Hal ini berarti OMZ berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas gagal bayar pada α 5%.
- Koefisien PEND sebesar 0,300287 artinya setiap kenaikan PEND sebesar satu satuan akan meningkatkan peluang terjadinya debitur macet, Variabel PEND memiliki probabilitas (Sig) 0,0661. Hal ini berarti PEND berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas gagal bayar pada α 5%.
- Koefisien PLAFOND juga sangat kecil yakni 0,000000139 menunjukkan pengaruh PLAFOND sangat kecil terhadap peluang terjadinya debitur gagal bayar walaupun cukup signifikan secara statistik yakni sebesar 0,00150.
- Koefisien USAHA sebesar 0,009735 menunjukkan pengaruh USAHA sangat kecil terhadap peluang terjadinya debitur macet dan secara statistik juga tidak signifikan yakni 0,4147 pada α 5%.
- Koefisien USIA sebesar 0,024284 artinya setiap penambahan USIA sebesar satu satuan akan meningkatkan peluang terjadinya debitur macet, Variabel USIA memiliki nilai probabilitas (Sig) 0,0005. Hal ini berarti EBITTA berpengaruh positif dan

signifikan terhadap probabilitas terjadinya gagal bayar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data, penelitian ini mengungkapkan beberapa fakta menarik yakni dari seluruh variabel yang diteliti (omset setahun, tingkat pendidikan, plafond pembiayaan yang diberikan, pengalaman usaha dan usia debitur) ternyata hanya tingkat pendidikan dan usia debitur yang berpengaruh signifikan terhadap probabilitas terjadinya gagal bayar (non performing loan). Hal ini menjadi menarik karena pembiayaan ultra mikro ditujukan pada masyarakat lapis bawah yang tidak terjangkau oleh bank sehingga pada lapisan masyarakat ini tingkat pendidikan bukan menjadi syarat utama untuk berusaha. Dari penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sejatinya level pendidikan yang makin tinggi tidak menjamin suatu pembiayaan (kredit) akan lancar pembayarannya oleh nasabah. Banyak kredit macet di level kredit korporasi yang justru diberikan kepada nasabah-nasabah berpendidikan tinggi. Pada pembiayaan UMi yang menasar masyarakat bawah terlihat justru makin tinggi pendidikan yang diterima nasabah, potensi gagal bayar akan makin tinggi. Nasabah UMi yang hampir seluruhnya masyarakat tidak mampu dan berpendidikan rendah justru memiliki risiko rendah atas terjadinya gagal bayar.

Fakta kedua yang terungkap adalah usia nasabah yang semakin tua akan meningkatkan probabilitas terjadinya gagal bayar. Hal ini dapat diterima mengingat masyarakat kelas bawah sangat menggantungkan penghidupan sehari-hari dengan mengandalkan kemampuan fisik mereka, sehingga dengan usia yang semakin bertambah akan semakin mengurangi kemampuan pembayaran mereka terhadap pinjaman yang diberikan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. (2002). *Categorical Data Analysis*. New York : John wiley & Sons, Inc.
- Bateman, M., & Chang, H.-J. (n.d.). *Microfinance and the Illusion of Development: From Hubris to Nemesis in Thirty Years 1*. <http://ssrn.com/abstract=2385482>
- Collins, • D, Morduch, J., Rutherford, S., & Ruthven, O. (2009). *Portfolios of the Poor-How the World's Poor Live on \$2 a Day*.
- Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Oudheusden, P. van. (2015). *The Global Findex Database 2014 Measuring Financial Inclusion around the World*. <http://econ.worldbank.org>.
- Nurkse, R. (1961). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*.
- Pitt, M. M., Khandker, S. R., & Cartwright, J. (2003). *Does Micro-Credit Empower Women? Evidence from Bangladesh*. <http://econ.worldbank.org>.
- Lubis, Anna Maria dan Dwi Rachmina. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat*. Vol. 1 No. 2
- Muhamamah, Eka Nur. 2008. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit oleh UMKM: studi kasus nasabah kupedes PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (Persero) Unit Cigudeg, Cabang Bogor*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Renggani, Woro Triwening. 1998. *Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit: Studi Kasus pada BMT Ulil Albaab Bogor*. Skripsi S1 Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Triwibowo, Dicky. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit Bermasalah oleh Nasabah di Sektor Perdagangan Agribisnis, Kasus pada BPR Rama Ganda Bogor*. Skripsi S1 Manajemen agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Hosmer, D.W. dan Lemeshow. 1989. *Applied Logistic Regression*. John Wiley, New York